

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Literasi Digital

1. Pengertian Literasi Digital

Pada era digital, masyarakat seharusnya memiliki kompetensi literasi digital guna menyikapi perkembangan teknologi informasi secara positif. Literasi digital dipopulerkan sejak tahun 1997 oleh Paul Gilster. Gilster mengartikan literasi digital merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efisien dalam berbagai format.¹ Eshet menambahkan bahwa literasi digital lebih menekankan pada kemampuan menggunakan berbagai macam sumber digital secara efektif.

Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang bersumber pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro digunakan secara luas hingga menyentuh kalangan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan teknologi, literasi informasi terus berkembang pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah dioperasikan, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.²

¹ Jazimatul Husna dkk., *Antologi Literasi Digital* (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2017), 153.

² Feri Sulianta, "Model Konten Digital Berlandaskan IPS Pada User Generated Content Platfrom sebagai Media Literasi (The Big Picture of Specific Research)" (Bandung, Universitas Widyatama, 2020), 7.

Hague juga menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan mengkaryakan dan berbagi dalam modus yang berbeda, semisal dalam membuat, mengelaborasi, mengkomunikasikan secara efektif dan memiliki pemahaman perihal kapan dan bagaimana menggunakan perangkat teknologi informasi guna mendukung proses tersebut.³

Martin menjelaskan lebih rinci bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, menciptakan media berkespresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial. Dari keenam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin merumuskan beberapa dimensi literasi digital sebagai berikut:⁴

- a. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.

³ Qurrota A'yun, "Analisis Tingkat Literasi Digital dan Keterampilan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas VII Secara Daring," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 273.

⁴ Uah Maspuroh dkk., "Implementasi Literasi Digital Dalam Keterampilan Berbicara Melalui Siniar Untuk Membentuk Personal Branding Siswa SMA Negeri 1 Teluk Jambe dan SMA Negeri 1 Majalaya Kabupaten Karawang," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (2022): 2381.

- b. Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
- c. Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal. Selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah atau tugas.
- d. Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Konsep literasi digital sendiri dapat dikatakan sebagai bagian dari literasi media dan konsep ini bukanlah konsep yang benar-benar baru. Selain literasi digital, sebenarnya terdapat konsep lain yang dikenal dengan literasi komputer yang muncul pada tahun 1980-an. Namun, istilah konsep ini memiliki keterbatasan makna karena hanya merujuk pada penguasaan komputer semata. Maka dari itu, konsep literasi digital dikembangkan karena tidak hanya terkait dengan penguasaan teknologi akan tetapi juga pengetahuan dan juga emosi dalam menggunakan media dan perangkat digital.

Menjadi literate digital artinya mampu memproses berbagai informasi dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk seperti menciptakan, mengebalorasi, mengkomunikasikan, mampu bekerja sesuai dengan etika, memahami

kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan atau keterampilan untuk mengoperasikan teknologi namun juga kemampuan untuk membaca dan memahami informasi yang disampaikan oleh media digital dengan memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, dan tepat dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi solusi yang baik dan inovatif dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar tidak monoton.

2. Komponen-Komponen Literasi Digital

Konseptualisasi literasi digital terdiri dari empat komponen utama, yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama literasi digital, serta sikap dan perspektif pengguna informasi. Berdasarkan keempat komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵

a. Kemampuan Dasar Literasi Digital

Kemampuan dasar literasi digital terdiri dari keterampilan dasar berupa kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol untuk mempresentasikan bahasa dan melakukan perhitungan angka, serta kemampuan dasar literasi komputer yang

⁵ Ana Irhandayaningsih, "Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *Anuva: Jurnal Kajian budaya, perpustakaan, dan informasi* 4, no. 2 (2020): 234–35.

termasuk kemampuan menggunakan *hardware* serta perangkat lunak komputer.

b. Latar Belakang Pengetahuan Informasi

Latar belakang pengetahuan informasi merupakan pembahasan yang mengenai pemahaman yang diperlukan individu tentang bagaimana informasi digital dan non digital diciptakan dan diakses serta bagaimana sumber informasi tersebut menghasilkan informasi yang diinginkan.

c. Kompetensi Utama Literasi Digital

Kompetensi utama literasi digital mencakup pemahaman akan format informasi digital dan non digital, kemampuan untuk menciptakan dan menginformasikan informasi digital, kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh, kemampuan penerapan pengetahuan, keterampilan literasi informasi dan keterampilan literasi media.

d. Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Maksud dari sikap dan perspektif pengguna informasi yakni meliputi kemampuan individu untuk belajar mandiri, pemahaman mengenai penggunaan informasi dan pemahaman mengenai hak cipta.

Selain empat komponen utama literasi digital di atas, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh CRAAP Test ada beberapa hal yang harus diperhatikan guna memaksimalkan kemampuan dan peranan

literasi digital individu, yang terdiri dari lima komponen utama, yaitu pemahaman kemutakhiran informasi (*currency*), pemahaman kesesuaian informasi (*relevancy*), pemahaman kepemilikan sumber informasi (*authority*), pemahaman ketepatan informasi (*accuracy*), dan pemahaman tujuan informasi (*purpose*).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Digital

Dalam literasi digital perlu memahami faktor-faktor penting agar penyaringan informasi berjalan dengan baik dan benar. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital:⁶

a. Keterampilan Fungsional (*Functional Skills*)

Keterampilan ini merupakan kemampuan dan kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir. Bagian penting dari pengembangan keterampilan fungsional adalah mampu mengadaptasi keterampilan ini untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya merupakan apa yang dapat dilakukan dengan alat digital dan apa yang perlu dipahami untuk menggunakannya secara efektif.

b. Komunikasi dan Interaksi

Komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama. Kemampuan berkolaborasi merupakan bekerja dengan baik bersama orang lain untuk bersama-sama

⁶ Haickal Attallah Naufal, "Literasi Digital," *Jurnal Perspektif* 1, no. 2 (2021): 199.

menciptakan makna dan pengetahuan. Hal ini selaras dengan tujuan literasi digital bagi generasi muda yang berusaha mengembangkan pemahaman mereka tentang bagaimana menciptakan secara kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital serta bagaimana teknologi digital dapat secara efektif mendukung proses kolaboratif di dalam kelas.

c. Berpikir Kritis

Pemikiran kritis melibatkan perubahan, analisis, atau pemrosesan informasi data atau gagasan yang diberikan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan. Sebagai komponen literasi digital juga melibatkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan mengevaluasinya. Keterlibatan menuntut untuk berpikir kritis dengan alat-alat digital.

4. Kompetensi Dalam Literasi Digital

Menurut Gilster, kompetensi literasi digital dibagi ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki oleh seorang peserta didik, diantaranya:⁷

- a. Pencarian di internet (*internet searching*), yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet dengan menggunakan *search engine*, serta melakukan aktivitas di dalamnya.

⁷ Athik Hidayatul Ummah dan Andri Kurniawan, "Literasi Digital dan Peran Strategis Net Generation Dalam Membangun Konten Positif di Media Sosial," *Integritas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 173–75.

b. Pandu arah (*hypertextual navigation*), yakni keterampilan untuk membaca dan pemahaman yang dinamis mengenai *hypertext* dan perangkatnya. Maksudnya adalah seseorang yang menggunakan literasi digital dituntut untuk memahami navigasi atau panduan arah dalam *web browser* yang tentunya berbeda dengan teks yang dijumpai di buku. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Pengetahuan *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya.
- 2) Pengetahuan perbedaan membaca buku teks dengan buku elektronik atau *browsing* melalui internet.
- 3) Pengetahuan tentang cara kerja website.
- 4) Kemampuan memahami karakteristik halaman website.

c. Evaluasi konten informasi (*content evaluation*), yaitu kemampuan untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang yang ditemukan dalam internet, serta kemampuan untuk mengidentifikasi kelengkapan atau kebenaran informasi. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi dalam memahami tampilan halaman sebuah situs.
- 2) Keterampilan dalam menganalisis latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi.

- 3) Keterampilan dalam mengevaluasi alamat website dengan cara memahami macam-macam domain.
 - 4) Kemampuan menganalisis halaman website.
 - 5) Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu grup diskusi.
- d. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*), yaitu kemampuan menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, dan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik. Kompetensi ini meliputi:
- 1) Kemampuan membuat personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru.
 - 2) Kemampuan melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh.
 - 3) Kemampuan menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi.
 - 4) Kemampuan menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata.

Sementara menurut Davis & Shaw, terdapat enam kompetensi utama literasi digital, yaitu: (1) pemahaman format digital dan non digital; (2) penciptaan dan komunikasi informasi digital; (3) evaluasi informasi; (4) penghimpunan atau perakitan pengetahuan; (5) literasi informasi; dan (6) literasi media. Melalui kompetensi digital inilah dapat dilihat tingkat kemampuan seseorang hingga dapat dikatakan

memiliki kemampuan literasi digital. Kompetensi literasi digital menjadi sebuah kemampuan, keterampilan, yang bergabung dengan pengalaman dalam menggunakan teknologi digital.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi literasi digital merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar dapat menyikap dengan benar kemajuan media digital yang meliputi kemampuan dan keterampilan dalam mencari informasi di internet, keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan website, mengevaluasi konten dari media digital, dan kemampuan menyusun pengetahuan atau kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan media digital.

Peningkatan kompetensi literasi digital dapat dilakukan melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Dengan ini, masyarakat terutama pelajar mampu memanfaatkan teknologi dan internet untuk hal-hal yang bermanfaat. Dengan memiliki kompetensi literasi digital, seseorang dapat mengakses informasi secara efektif dan efisien, melakukan evaluasi terhadap informasi secara kritis, serta menggunakan informasi tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat.

5. Peran Literasi Digital

Alkali dan Amichai-Hamburger dalam Harjono, penguasaan literasi digital dalam proses pembelajaran dapat mengefisienkan, memudahkan, dan menguatkan proses hasil pendidikan. Literasi digital mampu meningkatkan kompetensi kognitif, afektif dan

psikomotorik melalui aktivitas belajar yang lebih baik, cepat, mudah dan menyenangkan di lingkungan belajar digital.⁸ Hidayat dan Khotimah memaparkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam kelangsungan pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, kualitas proses belajar, dan hasil belajar, akan tetapi harus memperhatikan beragam aspek kemampuan sumber daya manusia maupun keamanan dan kesehatan guru dan peserta didik.⁹ Sehingga dalam konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan peserta didik yang menguasainya dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas belajar yang praktis dan menyenangkan.

Mulyasa berpendapat bahwa penerapan literasi digital di sekolah menuntut guru sebagai fasilitator untuk tidak hanya menggunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah saja tetapi juga mempelajari dari berbagai sumber belajar pendukung lainnya, seperti majalah, surat kabar, internet, dan media digital. Hal ini sangat penting diterapkan agar apa yang peserta didik pelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan dunia.¹⁰

Penggunaan sumber belajar yang tepat pada kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk melengkapi, memelihara,

⁸ Hary Soedarto Harjono, "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2018): 4.

⁹ Nandang Hidayat dan Husnul Khotimah, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2019): 13.

¹⁰ Fatma Nailul Muna, "Pengaruh Penerapan Literasi Digital Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas IX SMP NU Suruh Tahun Pelajaran 2020/2021" (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 29.

memperkaya wawasan belajar, meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik sehingga penggunaan sumber belajar dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu, dengan penggunaan sumber belajar yang tepat pula mampu memberikan ketepatan dalam menggali berbagai informasi mengenai berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang kajian, sehingga pembelajaran dengan penerapan literasi digital akan selalu mengikuti perkembangan zaman.

Sehingga dengan melakukan penerapan literasi digital di sekolah, peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam sehingga meningkatkan wawasan peserta didik dan membantu peserta didik menyelesaikan tugas alam menemukan informasi dari konten digital yang tepat, akurat dan waktu yang singkat.

Peranan literasi digital sangat penting untuk tercapainya tujuan belajar dengan menerapkan literasi digital mampu memperkaya wawasan digital peserta didik karena mendorong peserta didik untuk mencari sumber referensi.

Penggunaan media digital untuk mencari informasi dan kegiatan belajar mampu meningkatkan motivasi belajar, hal ini terjadi karena apabila media digital digunakan untuk hal yang positif akan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif juga, pengetahuan pemahaman dan perilaku individu untuk belajar. Penggunaan media internet dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menuntut

peserta didik peka terhadap perkembangan yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Peserta didik mengakses secara online informasi edukatif tentang materi sejarah Islam dengan mengambil materi dari artikel, jurnal, blog, dan sebagainya.

Sedangkan fasilitas internet lain yang sering digunakan peserta didik adalah media jejaring sosial (media sosial) yang digunakan untuk komunikasi alternatif selain tatap muka yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Realitas di atas merupakan sebagian gambaran implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 yang mengintegrasikan literasi digital terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

6. Penerapan Literasi Digital Di Sekolah

Penerapan literasi digital di sekolah, seharusnya sudah dimulai dari usia dini, karena guru bisa berperan sebagai fasilitator agar tidak hanya memanfaatkan sumber-sumber belajar yang biasa digunakan, seperti hanya mengambil referensi dari bahan bacaan buku ajar saja, namun diharuskan supaya lebih luas jangkauannya dalam mencari serta mempelajari sumber digital, misalnya: majalah, koran, internet dan media digital. Oleh sebab itu, literasi digital perlu diaplikasikan dalam proses pembelajaran, sehingga setiap yang diajarkan oleh guru sesuai dan selaras dengan keadaan yang baru atau bersifat faktual.

Pemanfaatan literasi digital sebagai sumber belajar berperan selain sebagai pelengkap atau tambahan belajar juga untuk menjaga

dan memperluas wawasan keilmuan serta menumbuhkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Maka dari itu, pemanfaatan literasi digital bersifat *up to date* serta dapat mengikuti kecepatan arus teknologi dan seni dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh. Adanya penerapan literasi digital mengikut sertakan pada kemampuan peserta didik melalui media baru dan pengalaman melalui penggunaan internet dan media digital.

Literasi digital yang diimplementasikan pada sekolah-sekolah mampu diterima dalam berbagai rumpun mata pelajaran, seperti: Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mata pelajaran lainnya. Seperti pada mata pelajaran PAI yang didalamnya ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, diantaranya: membaca, menyimak, dan menulis. Maka, ketiganya saling berkaitan, dan juga dikaitkan pada literasi digital melalui *smartphone*, komputer, dan internet (*web browser*, media sosial, youtube).¹¹ Dengan penerapan literasi digital, peserta didik diajak untuk dapat membedakan antara informasi bohong dengan informasi benar yang tersebar di media sosial maupun di internet. Selain itu, peserta didik dapat diberitahu tentang alamat-alamat situs yang bermanfaat untuk pembelajaran beserta cara penggunaannya.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

Pembelajaran dengan memanfaatkan media digital juga melibatkan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai universal yang harus ditaati setiap penggunaannya seperti kebebasan berkespresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual, dan lain sebagainya. Sehingga, peserta didik akan lebih paham bahwa media digital satu sisi memiliki kebebasan informasi dan sisi yang lain memiliki pelanggaran privasi. Kedua hal tersebut harus dipahami dan digunakan dalam batas-batas tertentu sehingga tidak merugikan diri sendiri dan pihak lain.¹²

Dalam melaksanakan pembelajaran SKI untuk pengembangan literasi digital, maka diperlukan peran guru. Peran guru antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai pengembang. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan sistem digital sehingga bisa mengasah literasi digital peserta didik.
- b. Sebagai pengguna sistem digital. Guru sebelum mengajar menggunakan sistem digital. Tentunya harus menggunakan dan mempelajari terlebih dahulu sistem digital yang akan digunakan.
- c. Sebagai pelatih. Guru diharapkan mampu melatih peserta didik menggunakan sistem digital yang bermanfaat untuk proses pembelajaran peserta didik.

¹² Budi Sriyanto, "Meningkatkan Keterampilan 4C Dengan Literasi Digital Di SMP Negeri 1 Sidoharjo," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 129.

d. Sebagai fasilitator. Guru harus mampu memfasilitasi peserta didik saat mengalami kesulitan dalam belajar menggunakan sistem digital.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Memaknai pengertian hasil belajar, maka terlebih dahulu akan diuraikan mengenai makna belajar itu sendiri. Belajar secara umum, dapat diartikan sebuah implementasi perubahan baik perilaku, sikap maupun tingkah laku seseorang atau individu disebabkan adanya interaksi antar individu (dua arah) ataupun antar individu dengan lingkungannya.¹³

Oleh karena itu, seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu tersebut dikatakan telah belajar. Hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku dan perubahan yang dihasilkan dari belajar relatif bersifat permanen.

Sedangkan hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada individu dimana perubahan tersebut dapat diamati serta diukur baik segi pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Makna dari perubahan yakni terjadinya pengembangan serta peningkatan yang

¹³ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

lebih baik dimana yang sebelumnya individu tidak tahu menjadi tahu.¹⁴

Hasil belajar tidak selalu mutlak dinyatakan berbentuk nilai saja, nyatanya bentuk hasil belajar dapat berupa penalaran, kedisiplinan, keterampilan, serta lain sebagainya perubahan yang membawa ke arah positif. Dengan adanya hasil belajar, peserta didik mampu menunjukkan eksistensi pemahaman atau kemampuannya melalui usaha yang maksimal setelah melewati proses pembelajaran dalam mempelajari suatu materi pelajaran tertentu. Hasil belajar bagi pendidik dapat digunakan untuk menerapkan metode atau strategi mengajar yang sesuai dengan kondisi kelas dan materi yang akan diajarkan karena dengan adanya suatu hasil, pendidik dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami, menangkap serta mengamalkan materi pelajaran yang diajarkan.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Dalam taksonomi Bloom, hasil belajar dibagi ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif serta psikomotoris. Perincian mengenai tiga ranah tersebut sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Yakni ranah yang cakupannya berkaitan dengan hasil belajar secara intelektual ataupun segala bentuk yang melibatkan aktivitas otak masuk ke dalam ranah kognitif. Dimana ranah ini

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

terdiri dari enam aspek tingkatan, diantaranya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis serta penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkaitan dengan sikap serta nilai. Ranah ini memiliki lima jenjang kemampuan yakni menerima, menjawab atau reaksi maupun respon, menilai, organisasi serta karakterisasi terhadap suatu nilai yang kompleks.

c. Ranah Psikomotor

Merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) serta kemampuan individu dalam bertindak. Ranah ini dibagi menjadi kemampuan memanipulasi benda-benda, kemampuan dalam menghubungkan serta mengamati sesuatu (*neuromuscular*).¹⁵

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto memaparkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu hasil belajar individu terbagi banyak jenisnya, tetapi dapat dipersempit dengan hanya mengklasifikasikan menjadi dua saja, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Arti dari intern sendiri yaitu dalam, jadi maksud dari faktor intern adalah faktor yang ada ataupun berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Kemudian yang termasuk dalam klasifikasi faktor intern adalah faktor jasmniah, faktor psikologis serta faktor kelelahan. Adapun faktor

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 49.

ekstern merupakan kebalikan dari intern, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar. Kemudian pengaruh ekstern ini masih dibagi menjadi tiga pecahan yaitu faktor keluarga, sekolah serta masyarakat.¹⁶

Pencapaian hasil belajar dapat dikatakan berhasil atau tidak disebabkan oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal yakni sebab musabab yang berasal dari dalam diri individu (peserta didik). Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang berasal dari luar individu yang dapat berpengaruh dalam belajarnya. Muhibbin Syah membagi faktor internal menjadi dua bentuk, yakni aspek fisiologis dan psikologis.¹⁷

a. Faktor Internal

1) Aspek Fisiologis

a) Keadaan tonus jasmani

Pada umumnya dikenal dengan kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, sehat dapat diartikan dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya ataupun terbebas dari penyakit. Dengan ini tentunya kesehatan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Kondisi fisik yang sehat dan bugar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap keberlangsungan proses belajar, begitu pula sebaliknya

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 132.

jika kondisi fisik tidak mendukung, pastinya akan menghambat ketercapaian hasil belajar yang optimal. Maka dari itu, keadaan tonus jasmani dinilai sangat mempengaruhi proses belajar sehingga diperlukan usaha serta perhatian penuh untuk tetap menjaga kesehatan bagi setiap individu.

b) Kondisi Panca Indra

Dapat disebut pula fungsi jasmani (fisiologis). Dimana selama proses pembelajaran berlangsung, peran fungsi fisiologis sangat mempengaruhi hasil belajar terutama panca indra yang dalam kondisi yang baik, diantara panca indra yang dimiliki manusia, penglihatan dan pendengaran memiliki peran yang lebih besar dalam keberlangsungan proses belajar.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek yang berkenaan dengan sikap atau perilaku individu (mental). Beberapa bentuk aspek psikologis, diantaranya: intelegensi (kecerdasan), motivasi, bakat, minat dan perhatian, sikap siswa dan cara belajar.¹⁸

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 70.

b. Faktor Eksternal Peserta didik

1) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial peserta didik ada dua, yaitu lingkungan sosial sekolah yang meliputi dewan guru, staf administrasi serta teman sekelas, hal ini tentunya akan sangat berpengaruh pada semangat belajar peserta didik. Dimana dewan guru akan menjadi suri tauladan dalam bersikap serta berperilaku yang baik. Adapun yang termasuk ke dalam ranah lingkungan sosial adalah masyarakat serta teman-teman sepermainan, tentunya kondisi masyarakat sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar peserta didik.

2) Lingkungan Non sosial

Yang masuk dalam cakupan lingkungan non sosial yakni gedung sekolah beserta tata letaknya, perlengkapan serta peralatan belajar, tempat domisili peserta didik, keadaan cuaca serta waktu yang dipergunakan peserta didik untuk belajar.

Dapat disimpulkan, bahwasanya ikatan yang terjalin antara pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik tidak hanya bersifat vertikal, melainkan bisa bercabang dari faktor-faktor yang lainnya. Semisal dari faktor internal melahirkan cabang faktor kecerdasan,

minat, motivasi, dan lain-lainnya, faktor internal pun membaginya lagi dalam lingkungan sosial serta non sosial.

4. Indikator Hasil Belajar

Benjamin S. Bloom mengemukakan bahwa hasil belajar memuat tiga aspek kemampuan, yaitu: kognitif, afektif serta psikomotorik.¹⁹ Ketiganya memiliki indikator-indikator penilaian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan jenis hasil belajar. Berikut indikator capaian yang harus diperoleh peserta didik.

Dalam ranah kognitif terdapat enam tingkatan jenis hasil belajar dimulai dari pengetahuan (*Knowledge*), pemahaman (*Comprehension*), penerapan (*Appllication*), analisis (*Analysis*), sintesis (*synthesis*), serta evaluasi (*evaluasi*). Keenam tingkatan dalam ranah kognitif ini memiliki beberapa indikator penilaian hasil belajar, diantaranya:

- a. Mampu menjabarkan atau menerangkan.
- b. Mampu mendefinisikan dengan susunan Bahasa sendiri melalui lisan.
- c. Mampu memberikan contoh yang relevan.
- d. Mampu menguraikan dengan baik.
- e. Mampu mengklasifikasikan ke dalam kelompok yang benar.

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 6.

- f. Mampu menunjukkan, membandingkan maupun menghubungkan menjadi integritas yang utuh kemudian menyimpulkannya.
- g. Mampu memberikan kritik yang membangun serta memberikan penilaian yang akurat.

Umumnya, cara pengukuran yang digunakan pun beragam seperti pemberian tugas berupa tes maupun kegiatan observasi. Biasanya dalam tes berisi soal-soal ataupun mempraktekkan cara penyelesaian permasalahan yang riil dengan mencari solusi yang tepat.

Adapun dalam ranah afektif, memiliki lima tingkatan yang terdiri dari sikap menerima (*receiving*), memberikan respon (*responding*), nilai (*valuing*), organisasi (*organization*), karakterisasi (*characterization*). Dimana kelimanya pun memiliki indikator hasil belajar yang berbeda dari ranah lainnya. Indikator-indikator tersebut, yaitu:

- a. Memiliki sikap menerima atau menyetujui, bahkan dapat mengingkari suatu hal.
- b. Melembagakan ataupun menediakan suatu hal.
- c. Membiasakan diri dalam merubah tingkah laku yang baik dalam keseharian.

Selanjutnya, cara pengukuran ranah afektif dapat melalui pengujian tes dengan menggunakan skala pengukuran perilaku atau sikap, melalui observasi ataupun pengisian angket.

Sedangkan dalam ranah psikomotorik tingkatan hanya terdiri dari dua poin, yaitu: keterampilan bergerak serta bertindak dan keterampilan dalam ekspresi verbal maupun non verbal. Untuk indikator ranah ini berupa mampu mengatur gerakan tubuh meliputi mata, mulut melalui ucapannya, kaki, tangan serta anggota tubuh lainnya. Indikator selanjutnya yakni mampu membuat dan menampilkan mimik wajah yang berama dan gerakan jasmani. Dalam cara pengukurannya menggunakan pemberian tugas maupun observasi perilaku atau pun tindakan.

C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi beberapa aspek, yaitu Al-Quran Hadist, aqidah, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh. Sedangkan di Madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: mata pelajaran Al-Quran hadist, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Dimana hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain diibaratkan sebagai satu mata rantai yang saling berkaitan.

Sejarah merupakan ibu dari ilmu-ilmu sosial, yang mana ini menandakan bahwa sejarah merupakan ilmu yang sangat penting dan tidak bisa dipandang sebelah mata saja, hal ini karena sejarah memuat pengetahuan, pengalaman, serta kejadian di masa lampau yang mana

itu mempengaruhi perkembangan sejarah dimasa kini, bahkan bisa saja mempengaruhi perkembangan masa depan.

Secara etimologis sejarah berasal dari bahasa arab yaitu *Syajarah* yang berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, serta buah. Maksudnya, dilihat dari sudut pandang sebagai pohon dan semua bagian pendukungnya, sejarah sering dipahami sebagai cerita masa lampau, mempunyai akar yang menjadi asal mula peristiwa atau sumber kejadian yang begitu penting hingga dikenang sepanjang masa oleh semua orang. Akar yang baik akan menumbuhkan batang yang besar, kokoh, dan tinggi yang dibarengi dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga, serta buah, yang mana ini sangat bermanfaat untuk manusia. Begitu juga dengan sejarah, sejarah yang mempunyai titik awal yang baik, maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya yang baik pula, yang akan sangat bermanfaat untuk manusia.²⁰

Sedangkan secara terminologis, sejarah berarti ilmu yang mempelajari dan menerjemahkan informasi dari laporan dan catatan yang dibuat oleh orang per-orang, keluarga, dan komunikasi tertentu. Pengetahuan mengenai sejarah melingkupi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah berlalu serta pengetahuan akan cara berpikir sejarah (*historia*).

²⁰ Aslan dan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Pontianak Timur: Razka Pustaka, 2018), 42.

Sedangkan kebudayaan merupakan sesuatu yang pada awalnya memang merupakan perasaan yang kemudian dipikirkan menjadi ide atau gagasan dalam diri manusia yang bersifat abstrak, kemudian dikonkretkan dengan penciptaan sebuah karya. Kebudayaan dapat diartikan pula sebagai hasil karya manusia sebagai makhluk berbudaya berupa perilaku, bahasa, tempat tinggal, organisasi sosial, agama, seni, dan sebagainya. kebudayaan ada dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam menjalani hidup yang lebih baik kedepannya. Sedangkan Islam sendiri merupakan agama, kepercayaan, keyakinan, landasan, doktrin, jalan hidup, wahyu Allah Swt. yang merupakan penyempurna bagi agama sebelumnya.²¹

Jika dipadukan, maka sejarah kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran merupakan disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu umat Islam yang berupa rasa, karsa, dan cipta, baik sebuah pemikiran atau gagasan maupun hal konkrit seperti perilaku sehari-hari, organisasi sosial, bahasa, agama, hukum, dan sebagainya. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam diharapkan agar peserta didik mampu mengambil hikmah dari sejarah kebudayaan umat Islam terdahulu untuk menjadikannya pelajaran untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya.²²

²¹ Eni Riffriyanti, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTs. Miftahul Ulum Weding Bonang Demak," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 3.

²² Imam Fahrudin, "Analisis Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 71–72.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI), diantaranya:²³

- a. Membangun kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya mempelajari, mengetahui, serta memahamilandasan ajaran, nilai-nilai atau norma-norma islam yang telahdibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- b. Membangun kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya waktu dan tempat, dimana disitu terdapat sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya pikir kritis peserta didik untuk memenuhi fakta sejarah secara benar dengan di dasarkan dengan pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi serta penghargaan kepada peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di mas lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari pristiwa-priatiwa sejarah (islam), meneledani tokoh-tokoh yang berperan penting dalam sejarah tersebut dan mengkaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, iptek

²³ Abdul Haris Hasmar, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah," *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 1 (2020): 19.

serta seni dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Selain memahami tujuan dari sejarah kebudayaan Islam, setidaknya ada tiga fungsi dasar pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

- a. Fungsi edukatif, yaitu sejarah menegaskan kepada siswa tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b. Fungsi keilmuan, yaitu melalui sejarah siswa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- c. Fungsi transformasi, yaitu sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.

3. Ruang Lingkup Kajian Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup materi sejarah kebudayaan Islam dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut:

- a. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikaji tentang sejarah Arab pra-Islam, sejarah Rasulullah Saw dan Khulafaur Rosyidin.
- b. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dikaji tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan Ayyubiyah.

- c. Di tingkat Madrasah Aliyah (MA) dikaji tentang sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan perkembangan Islam di Indonesia.

Berdasarkan ruang lingkupnya, bahwa jenjang mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI, MTs dan MA berbeda-beda dalam mempelajari sejarah. Namun, dari adanya perbedaan tersebut masih menekankan kesamaan, yaitu mempelajari sejarah yang terjadi di masa lalu dan menekankan hikmah dari kisah yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah tersebut.

Dengan kata lain bahwa ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam adalah suatu pokok ajaran atau pondasi yang membentuk karakter menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual serta cerdas, berkahlak mulia dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya diri dan masyarakat.²⁴

²⁴ Aslan dan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 54.